

SAYYID AHMAD KHAN DAN PENDIDIKAN MODERN (Studi Historis Transformatif Tentang Pembaharuan Pendidikan Modern Di Anak Benua India)

Djamaiyah Muszandra

muszandra@staif-aliflaammiim.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Alif Laam Miim Surabaya

Abstract: *Human are creatures who need education, both physically and spiritually. This comprehensive education cannot be separated from the origin of human events, namely recognition of God. This is part of human morality towards its creator. The process of moral education begins with understanding knowledge. Then the practice of knowledge and accompanied by tawajuh (remember) to God. These three components are one part towards the perfection of human morality.*

Keyword: Sayyid Ahmad Khan, Modern Education

Abstrak: Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan yang komprehensif ini, tidak terlepas dari asal kejadian manusia, yakni adanya pengakuan atas Tuhan. Ini merupakan bagian akhlak manusia terhadap penciptanya. Proses pendidikan akhlak ini dimulai dengan pemahaman pengetahuan. Lalu pengamalan terhadap pengetahuan dan diiringi dengan tawajuh (ingat) terhadap Tuhan. Ketiga komponen ini merupakan satu bagian untuk menuju kesempurnaan akhlak manusia.

Kata Kunci: Sayyid Ahmad Khan, Pendidikan Modern

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pengajaran Islam pada mulanya lebih banyak difokuskan pada persoalan pribadi-pribadi dari pada sekolah-sekolah. Kansdungan pemikiran Islam juga dicirikan pada tindakan prilaku perorangan.

Seiring dengan kemajuan zaman, banyak sekali pembaharuan-pembaharuan yang terjadi di Dunia Islam. Sebagaimana gerakan pembaharuan yang timbul di India pada abad ke-10/16 dan abad 11/17, karena krisis intelektual di India dikristalisasikan dengan perkembangan-perkembangan politik dan implikasi-implikasi politik minoritas muslim yang memerintah melawan mayoritas Hindu yang besar. Sesudah suatu fase politik permulaan yang berupa penaklukan dan pemerintahan, maka golongan minoritas Islam di India mengembangkan hubungan dengan orang-orang Hindu, terbatas dalam bidang keagamaan dan sosial. (Rahman, 1979)

Dalam proses pembaharuan ini, dunia Islam bukannya menjadi salah satu pemimpin peradaban dunia, kekuasaan Islam justru dengan cepat dan permanen turun menjadi blok kekuatan Eropa yang tergantung pada mereka. Orang muslim melihat sendiri keangkuhan penjajah yang yang amat terindoktrinasi dengan berbagai etos modern, sehingga mereka seringkali dikejutkan oleh apa yang bisa melihat sebagai ketertinggalan.

Di tengah-tengah kondisi keterpurukan umat Islam di India ini muncullah seorang tokoh pembaharu Muslim, yaitu Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) yang

melakukan pembaharuan dalam bidang sosial-politik, kenegaraan dan pendidikan. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang pembaharuan pendidikan modern menurut Sayyid Ahmad Khan beserta langkah-langkah dan implikasi-implikasinya. Tentunya juga perlunya kajian beberapa hal, yakni: kondisi India pada akhir abad 19 M, Sayyid Ahmad Khan sebagai pembaharu modern, rumusan tujuan pendidikan Sayyid Ahmad Khan, dan sistem pendidikan Sayyid Ahmad Khan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan lahir pada tahun 1233 H /1817 M. Ayahnya bernama Muhammad Muttaqi Khan adalah seorang ahli agama. Tokoh pembaharu di kalangan umat Islam India pada abad 19 ini nenek moyangnya berasal dari semenanjung Arabia dan kemudian hijrah ke Herrat Persia (Iran). Karena tekanan politik pada zaman Dinasti Bani Umayyah (41-1333 H / 661-750 M). Dari Herrat mereka hijrah ke Hindustan (India) dan menetap di sana.

Sayyid Ahmad Khan sendiri merupakan keturunan keluarga administrator Mughol, dan sepanjang hidupnya menduduki jabatan sebagai pegawai pemerintahan Inggris. (Lapidus, 1999). Ayahnya mempunyai pengaruh besar di Kerajaan Mughol pada masa pemerintahan Akbar Syah II (1806-1837). Ahmad Khan mempunyai pertalian darah dengan Nabi Muhammad SAW melalui cucu Beliau dari keturunan Fatimah al Zahra' dan Ali bin Abi Thalib, karena itulah ia bergelar Sayyid. Ibunya adalah seorang wanita yang verdas dan pandai mendidik anak-anaknya. (Ambari, 1993). Sedangkan gelar ksatria (Sir) diperoleh dari Lord Duffin (pemerintah Inggris) yang telah mengangkat Sir Sayyid Ahmad Khan pada Public Service Commission (komite pelayanan Masyarakat) pada tahun 1888 karena prestasinya. (Ali, 1991)

Sayyid Ahmad Khan memulai pendidikannya dalam pengetahuan agama secara tradisional. Di samping itu, ia juga mempelajari bahasa Persia dan bahasa Arab, matematika, mekanika dan sejarah. Ia banyak membaca buku-buku ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Hal ini menjadikannya sebagai seorang yang luas ilmu pengetahuannya, berfikir maju dan dapat menerima ilmu dan pengetahuan modern.

Pada tahun 1838, ayah Ahmad Khan meninggal dunia, ia mulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena ibunya enggan menerima tunjangan pensiun dari istana. Mula-mula ia bekerja pada Serikat India Timur (The East India Company - EIC), (kemudian ia pindah bekerja sebagai hakim di Patihpur (1841). Selanjutnya ia dipindahkan ke Bignaur. Pada tahun 1846, ia kembali ke Delhi dan menetap selama 8 tahun sambil menyelesaikan pendidikan. (Ambari, 1993)

Selanjutnya pada tahun 1857 Sir Sayyid Ahmad Khan genap berusia 40 tahun. Hampir 20 tahun ia bekerja dipengadilan dan terkenal sebagai pejabat negeri yang adil dan cakap. Di samping sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat, ia menghabiskan waktu senggangnya dalam kegiatan ilmiah. (Ali, 1991). Pada tahun 1869, ketika berusia 52 tahun, ia menyertai putranya Sayyid Mahmud yang memperoleh beasiswa untuk studi di Universitas Cembridge. Kesempatan ini ia pergunakan untuk mengamati dan meneliti lebih lanjut sistem pendidikan serta menyaksikan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Inggris.

Dari lawatan Sayyid Ahmad Khan inilah nampaknya yang mendorong dia untuk melakukan kemajuan Islam melalui pembaharuan pendidikan modern. Ia berusaha menghubungkan antara pengetahuan modern dan pengetahuan agama

dengan berpendapat bahwa, pengetahuan modern dan teknologi adalah hasil pendayagunaan akal, sedangkan akal mempunyai peranan penting dalam agama.

Pada saat situasi politik di India sedang berkecamuk, terjadi pemberontakan rakyat India di bawah pimpinan Nawab Mahmud Khan terhadap penguasa Inggris. Dalam hal ini, Sayyid Ahmad Khan berhasil meredam pemberontakan rakyat yang marah dengan meyakinkan bahwa berhenti bermusuhan dengan orang-orang Eropa adalah untuk kepentingan umat Islam sendiri. Dari peristiwa ini kemudian ia berhasil menulis buku Tarikh Sarkhasi Bijnaur (1858) yang berisi tentang catatan kronologis pemberontakan 1857 di Bijnaur dan buku Asbab Baghawat – I Hind (1858) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul The Causes of The Indian Revolt (sebab-sebab revousi India). (Ambary, 1993)

Sayyid Ahmad Khan juga menulis buku-buku yang lain, di antaranya: Risalah Khair Khawahan Musulman (Risalah tentang orang-orang yang setia) dan buku Ahkam Tha'am Ahl al Kitab (hukum makanan ahli kitab) yang berisi tentang kaitan mendamaikan umat Islam dengan pemerintah Inggris, sehingga hilanglah rasa saling curiga di antara keduanya.

Dalam biografi Sayyid Ahmad Khan yang ditulis oleh Hali dinyatakan bahwa Sayyid Ahmad Khan mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, yaitu energik, tekun, berani, kemauan keras, kemampuan besar untuk menyerap pengetahuan dari semua arah, kebijaksanaan politik yang luar biasa, rasa humor yang enak. Selama setengah abad ia memimpin umat Islam India. Ia mempengaruhi dan mencetak banyak orang yang mampu ke depan lebih dari apa yang dapat ia lakukan oleh pemimpin muslim modern manapun. Akhirnya Sayyid Ahmad Khan sakit dan meninggal dunia pada tahun 1898 dalam usia 81 tahun.

Pemikiran Pendidikan Modern Sayyid Ahmad Khan

a. Kondisi Pendidikan di India

Dalam setting sosial masyarakat India, posisi umat Islam pada abad XVIII tidaklah kuat. Dari segi kuantitatif mereka minoritas, dari segi kuaitas mereka lemah dan terbelakang. (Fahal & Aziz, 1999). Dalam sejarah India, perkembangan pemikiran sebelum munculnya Sayyid Ahmad Khan lebih dominan bersifat kultural. Kondisi ini tidak terlepas dan sangat dipengaruhi oleh model pendidikan yang ada yang cenderung bercorak tradisional, dan berakibat keterbelakangannya pola pikir umat Islam.

Sayyid Ahmad Khan sebagai seorang pembaharu modern berusaha mengubah pola pikir umat Islam India dari kemunduran yang menurutnya hanya dengan satu cara, yaitu pendidikan. Kondisi umat Islam yang terbelakang, bodoh dan miskin, karena mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagaimana yang dimiliki negara-negara Eropa. (Ambary, 1993)

Keterbelakangan dan kebodohan umat Islam India pada waktu itu tidak terlepas dari model pendidikannya. Golongan Muslim menolak belajar bahasa Inggris, dan mereka menganggap sebagai murtad untuk belajar di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang didirikan oleh bangsa Inggris. Akibatnya adalah bahwa golongan Muslim yang membatasi diri kepada pengetahuan yang kuno dari zaman pertengahan yang diajarkan dalam seminar-seminar agama, menjadi jauh tertinggal dari golongan Hindu yang memenuhi sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi Inggris dan mengejar pengetahuan modern dengan penuh semangat. (Qadir, 1988)

Kenyataannya, orang Hindu pada waktu itu memperoleh status strata sosial yang lebih dari pada orang Muslim. Banyak sekali kebijakan-kebijakan yang

dikeluarkan bangsa Inggris dianggap merugikan bagi orang Muslim. Orang Muslim dianak tirikan dan dijadikan bulan-bulanan dibanding orang Hindu yang memperoleh kehormatan dan hak-hak istimewa. Sedangkan orang Muslim berada pada kondisi sangat menyedihkan, mereka tidak mendapat pekerjaan yang layak, mereka tertinggal dalam kondisi intelektual dan ekonomi. Z melihat fenomena tersebut Sayyid Ahmad Khan sebagai seorang Muslim pembaharu jiwanya bergerak untuk memajukan pola pikir orang Muslim, yaitu melalui pendidikan.

b. Sayyid Ahmad khan dalam Pembaharuan Islam

Sayyid Ahmad Khan mendapat gelar sebagai seorang pembaharu Pendidikan dan peletak dasar Modernisasi Islam di India. Hal ini tidak lain karena jasa dan perhatiannya di bidang pendidikan tersebut. (Fahal & Aziz, 1999) Pusat perhatian utamanya dan para pengikutnya adalah kebutuhan terhadap pola pendidikan Barat, di bawah bantuan umat Muslim untuk mendidik generasi baru untuk tugas-tugas politik. Upayanya mereformasi kultural dan pendidikan dimulai dengan mendirikan National Muhammadan Association pada tahun 1856 dan Muhammmadan Literary Society pada tahun 1863. (Lapidus, 1999)

Dalam usaha menyebarluaskan ilmu, langkah awal yang diambil Syyid Ahmad Khan pertama kali adalah mendirikan The Scientific Society - asalnya terkenal sebagai The Translational Society – yang dimulai di Ghazipur pada bulan Januari 1864. (Ali, 1991) Pada puncaknya sekitar tahun 1878 ia mendirikan Muhammadan Anglo – Oriental College di Aligarh yang mana pada akhirnya menjadi basis pelatihan bagi para tokoh-tokoh Muslim abad ke-20.

Pendirian University Aligarh ini tidak terlepas dari lawatan Sayyid Ahmad Khan dari negeri Inggris, sesudah ia mempelajari secara seksama sumber-sumber kekuatan Inggris. Untuk emulai tujuannya ini, ia menerbitkan jurnal Tahzib al Akhlaq yang pada intinya ingin memajukan dan mendidik Muslim India melalui cara-cara modernisme.

c. Rumusan Tujuan Pendidikan

Dalam rangka usaha untuk meningkatkan pendidikan umat Islam India, Sayyid Ahmad Khan membentuk kepanitiaan, yang tujuannya antara lain: untuk menyelidiki mengapa umat Islam India sedikit sekali yang masuk sekolah-sekolah pemerintah. Kepanitiaan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya perguruan tinggi Muhammadan Anglo Oriental College (M.A.O.C) pada tahun 1878 dan merupakan karya monumental untuk merealisasikan cita-cita umat Islam India.

Sedangkan konsep Sayyid Ahmad Khan tentang tujuan pendidikan adalah mengembangkan dan menumbuhkan aspek psikomotor, kognisi dan afeksi dalam lingkup ranah pendidikan. Dalam usaha menumbuhkan perkembangan anak didik (umat Islam) India ini, Sayyid Ahmad Khan menekankan beberapa kebutuhan. Pertama, kebutuhan adanya kesejahteraan ekonomi yang mapan dengan makanan cukup, sehingga kekuatan fisik bisa terjamin. Kedua, kebutuhan tata nilai untuk pengembangan sikap mental. Ketiga, kebutuhan ilmu pengetahuan modern untuk pengembangan dan perluasan intelelegensi serta mempertinggi mobilitas umat Muslim India.

Berhubungan dengan tujuan yang dirumuskan, melalui tulisan-tulisan dalam bentuk buku dan artikel dalam majalah Tahzib al Akhlaq, Sayyid Ahmad Khan menyampaikan bahwa umat Muslim India harus mencapai kemajuan-

kemajuan, yaitu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat. Agar hal tersebut dapat tercapai sikap mental umat Muslim India yang kurang percaya kepada kekuatan akal haruslah dirubah terlebih dahulu. Jalan yang paling efektif untuk merubah sikap mental tersebut hanyalah dengan pendidikan. (Nasution, 1992)

Juga dengan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, Sayyid Ahmad Khan ingin membantu Muslim India hidup di dalam masyarakat modern tanpa menjadi peniru Inggris, yang mempertahankan identitas kebudayaan mereka sendiri. (Armstrong, 2002). Karena dengan menerima nilai-nilai Barat hingga batas tertentu, secara tidak langsung dinyatakan bahwa generasi muda Muslim akan memasuki sekolah-sekolah yang dibangun guna mendidik mereka menjadi abdi negara. (Watt, 1997)

Dengan demikian, Sayyid Ahmad Khan menginginkan keagungan Islam, baik dimata umat Muslim maupun dimata orang Barat untuk mempersiapkan jalan kolaborasi (kerja sama) antara Muslim dan non Muslim dalam pemerintahan India, guna mempertahankan posisi elit muslim pada masa tersebut.

d. Sistem Pendidikan

Dalam usaha merealisasikan pendidikan yang diidam-idamkan, Sayyid Ahmad Khan membagi dalam 2 institusi, yaitu: formal dan non formal. Secara non formal pendidikan bisa diperoleh melalui pengetahuan-pengetahuan yang ada di masyarakat, seperti : majalah-majalah, artikel-artikel dan lain-lain. Sedangkan secara formal pendidikan hanya bisa diperoleh melalui sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah tinggi.

Mengenai peserta didik, Sayyid Ahmad Khan juga menekankan pentingnya pendidikan wanita demi keseimbangan perkembangan intelektual generasi yang akan datang. (Fahal & Aziz, 1999). Dengan demikian, sekolah juga harus memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kesanggupan mereka. Apa yang diajarkan kepada anak laki-laki juga seharusnya diajarkan kepada anak perempuan.

Dalam menunjang proses kemajuan pendidikan umat Muslim di India, Sayyid Ahmad Khan banyak mengambil alih metode berpikir ilmu-ilmu pengetahuan Barat sebagaimana di Universitas Aligarh. Dan Kurikulum yang dipakai mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan Barat yang diberikan dalam bahasa Inggris. (Nasution, 1998). Juga direkturnya, guru serta staf-stafnya kebanyakan terdiri dari orang-orang Inggris. Sehingga tidaklah salah kalau Universitas Aligarh pada permulaan berdirinya dibentuk sesuai dengan model sekolah di Inggris. (Nasution, 1998).

Melalui adopsi sistem pendidikan ini, pengajaran Sayyid Ahmad Khan bagi umat Muslim India sangat bermakna. Dengan menggunakan bahasa Inggris, selain penting bagi kehidupan dunia juga bermanfaat untuk dapat mempertahankan agama dari intervensi Inggris. (Sayyid, 1960). Perhatian besar Sayyid Ahmad Khan terhadap pendidikan ini, tidak hanya berusaha menyebarluaskan pendidikan Barat semata, tetapi juga menyelidiki dan meneliti perkembangan pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah Inggris yang didirikan oleh golongan Islam. Di sinilah ia menempatkan dirinya sebagai sorang administrator pendidikan. Sehingga sangat pantas kalau ia dijuluki sebagai Bapak Pembaharu Pendidikan Modern di India.

KESIMPULAN

Pemikiran seseorang tentu tidak terlepas dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang, keahlian, pendidikan, profesi, pengalaman serta situasi zaman yang melingkari kehidupannya. Sayyid Ahmad Khan adalah sorang pejuang yang berusaha menjembatani jurang peradaban antara Islam pada abad pertengahan dengan Islam modern di India. Ia telah memberikan kepada Muslim India suatu arah baru dan suatu kesadaran baru tentang nilai-nilai. Karena ia telah membuka pintu ijtihad bagi mereka dan telah menghilangkan banyak kebingungan dan setiap yang menghambat kemajuan di jalan Islam.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita yang ia idam-idamkan, Sayyid Ahmad Khan tetap memfokuskan pada pendidikan modern. Karena ia yakin bahwa pendidikan yang ia tawarkan akan relevan meskipun bentuknya berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang meliputi tataran kognitif, psikomotorik dan afektif, ia anggap bisa membentuk sikap dan kebiasaan peserta didik (orang Muslim India) siap dalam segala hal. Fenomena yang ada pada waktu itu dengan sering terlihatnya kelemahan dan ketebelakangan umat Muslim India, terutama ketika berhadapan dengan kemajuan peradaban Barat. Fenomena ini sebenarnya menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang berusaha membentuk karakter dan pribadi Muslim India belum terpenuhi, dan salah satu faktor penyebab yang terpenting adalah sistem pendidikan yang ada.

Pendidikan yang diajukan oleh Sayyid Ahmad Khan ini pada mulanya dihadapkan pada persoalan dilematis. Satu sisi pendidikan harus mampu menjawab tantangan modernisasi dan teknologi dengan muatan sekuleristiknya yang kala itu sedang berkembang di India, di sisi lain pendidikan yang ia tawarkan haruslah tetap menjaga dan mempertahankan kontinuitas ajaran normatif Islam.

Dalam kondisi yang serba dikotomis dan dualistik ini, Sayyid Ahmad Khan harus dituntut untuk dapat mempersiapkan dan menciptakan keseluruhan visi kehidupan anak didik (orang Muslim India) serta informasi terpenting untuk pegangan hidupnya, sehingga peserta didik memiliki kesiapan riil.

Ahmad Khan berpikir tentang pentingnya pendidikan yang sentral dan strategis tentang pentingnya pendidikan yang sentral dan strategis untuk mentransformasikan nilai (*value*) atau budaya (*culture*) dan pengetahuan (*knowledge*) untuk masyarakat muslim yang terbelakang. Sayyid Ahmad Khan berusaha untuk memberi alternatif lain kepada Muslim India tentang tujuan pendidikan di India. Ia menyarankan hendaknya Muslim India lebih membuka diri tentang perkembangan zaman. Peradaban Islam klasik telah hilang dan telah muncul peradaban baru di Barat. Dasar peradaban baru ini ialah ilmu pengetahuan dan teknologi. (Nasution, 1998) Berdasarkan pemikiran ini, Sayyid Ahmad Khan sangat menghargai tingginya kedudukan akal. (Nasution, 1996)

Apa yang ditekankan oleh Sayyid Ahmad Khan tentang perlunya umat Muslim India untuk mentransformasikan pengetahuan dan teknologi Barat dengan tujuan mengantarkan umat Muslim India kepada kejayaan dan kemajuan melalui pembaharuan pendidikan modern. Hal ini memperlihatkan bahwa Sayyid Ahmad Khan sangatlah peduli untuk membangun kejayaan umat Muslim India di tengah-tengah lajunya perkembangan zaman.

Sayyid Ahmad Khan tampaknya ingin menekankan bahwa pengembangan keilmuan dan teknologi sangat relevan dengan al Qur'an dan al Hadits. Sehingga ia menegaskan bahwa perkembangan keilmuan dan teknologi sepenuhnya berada di

bawah bimbingan nilai-nilai keduanya. Ini merupakan suatu hal yang sangat positif, dan harus diakui bahwa peran dan kontribusi yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan dalam memperbaiki pembaharuan pendidikan modern di India sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muta'al al Sho'idi, *Al Mujaddidun fi al Islam* (Kairo: al Namudzijiyah,tt).
- C. A. Qadir, *Philosophy ad Science in The Islamic World*, ter. Hasan Basari (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 1988).
- Fazlur rahman, Islam (Chicago: University of Chicago Press, 1979).
- Harun Nasution, Islam Rasional (Bandung: Mizan, 1998).
-, Akal dan Wahyu dalam Islam (Jakarta: UI Press, 1996).
-, Pembaharuan dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Hasan Mu'arif Ambary, Ensiklopedi Islam, Vol. I, ed. Kafrawi Ridwan, et. Al. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).
- H. A. Mukti Ali, Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan (Bandung: Mizan, 1991).
- Ira M. Lapidus, History of Islamic Socienties, Vol. III, ter. Ghufran A. Mas'udi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- Karen Armstrong, Islam, ter. Fungky K (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002).
- Kholid Sayyed, Pakistan The Formative Fase (New York: The Pasic Relation, 1960).
- Muktafi Fahal & Achmad Amin Aziz, Teologi Islam Modern (Surabaya: Gramedia Press, 1999).
- William Montgomery Watt, Fundamentalisme Islam dan Modernitas, ter. Taufiq Adnan Amal (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).